

UNION BANK

II . N

*[Faint, illegible text]*

*[Faint, illegible text]*



53 HAN 181 120

# SRIKANDI NEGERI TENGAH

•Hwa Bok Lan•

Di terjemahkan; Oleh DHYANA

JILID Ke 10



NOVEL SILAT

Cjin terbit : No. Pol / 12 260Intel 54 / 0 / 74.  
Akhir Tahun 1976

— Barang siapa menentang firman Thian akan binasa, yang seirama dengan Firman akan selamat!

Tak ada kejahatan dapat menimpa seorang yang baik didalam hidup ataupun dalam mati.

( Socrates ).

— Cinta kasih yang sejati tak dapat tua, layu dan mati !

— Selalu camkan dalam hatimu ! Bila diri sendiri tak mau diperbuat oleh orang lain, jangan berbuat atasnya !

( Sabda Nabi Khong Cu ).

Kiriman Dhyana.

*Ulat sutera musim semi tak pernah lelah  
tetap memintal harapannya siang dan malam  
musnahnya mereka tak menjadi soal apa-apa  
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?*

*Kupersembahkan :*

*Untuk ayah dan ibu yang kuhormati  
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai  
Puteri pertamaku Cendrayani  
Putera keduaku Onny Dahana  
dan teman2 Korps Kesenian Genta Budaya*



**S**ang waktu sangat cepat lewatnya bagaikan anak yg terlepas dari busurnya. Dengan tidak terasa cuaca sudah berubah menjadi gelap dan samar.

Suasana diruang pesta masih terdengar berisik dan ribut. Para touwbak dan hiauwo menggunakan kesempatan itu dengan se-puas<sup>2</sup>nya. Mereka ada yg berjudi, berminum mapuk<sup>2</sup>an sehingga tidak mengenal waktu.

Sementara itu Hoa bok lan segera naik kêatas ranjang dan tidur dengan tanpa membuka pakaian luarnya.

Hanya sepatunya saja yg terlepas dan di letakkan dibawah ranjang.

Satkala Louw hoan hwa kiongu melihat suaminya itu, dalam hati menjadi berprasangka - -

Dahulu di dalam medan pertempuran, huma pernah berhantam denganku. Huma memang gagah dan kosen.

Mungkin ia masih bercuriga denganku sehingga

meskipun sudah menjadi suami masih saja ia merasa khawatir dan takut.

Memikirkan hal itu tanpa terasa Louw hoan hoa kiongu menjadi geli dengan sendirinya. Ia terawa tawa sendiri dan segera membalikkan tubuhnya untuk tidur.

Pada keesokan harinya, Louw hoan hoa dengan penuh rasa bahagia membawa suaminya meninjau kantornya, markas besar, pos pos penting dan berjalan jalan ke puncak puncak Siau w hong san untuk menikmati pemandangan yang indah.

Selama tamasya mereka asyik menuturkan riwayat hidup masing2 dan bersendau gurau dengan penuh kegembiraan.

Dimalam kedua ini, pesta dan perjamuan masih juga berlangsung.

Untuk merayakan pesta perkawinan Louw hoan hoa kiongu, Sam tay ong Tio jiang telah memberikan pengumuman, bahwa pesta besar2an itu boleh berlangsung selama tiga hari tiga malam.

Pada malam kedua ini telah terjadi suatu kejadian yang sangat mengesankan.

Terutama bagi diri Louw hoan hoa kiongu dan Srikandi kita.

Karena terlalu banyak menenggak susu ma-  
can sehingga Hoa boklan menjadi mabok.

Wajahnya berubah merah, sepasang matanya  
seperti menyorotkan sinar berapi. Dan dengan me-  
ngoceh tidak karuan Hoa bok lan berjalan sem-  
poyongan.

Gelak tawa menjadi riuh, liauwlo2 itu men-  
tertawakan huma yang ternyata tidak kuat memi-  
num banyak arak.

Sam tay ong Tio jiang segera memberi isya-  
rat kepada piouwmoynya, siapa segera memerintah-  
kan pelayan pelayannya untuk memapah huma dan  
dibawa masuk kekamar tidur.

Begitulah Hoa boklan lalu dibaringkan diatas  
ranjang dalam keadaan Full dress alias masih leng-  
kap dengan seragamnya.

Tiada antara lama Louw hoan hoa kiongcu  
sudah menyusul masuk. Melihat keadaan huma,  
kiongcu menitahkan anak buahnya untuk melepas  
baju luar huma.

Tatkala pelayan-pelayan itu memulai membu-  
ka baju huma, nampaklah buah dada yang me-  
ngembung serta warna kulit putih halus.

Kiongcu menjadi amat terkejut melihat peman-  
dangan itu, cepat-cepat ia perintahkan budak bu-  
uaknya untuk keluar.

Dengan penuh tanda tanya kiongcu duduk disisi ranjang dan meraba raba tubuh Hoa boklan dengan teliti.

— Haaa, ternyata dia adalah seorang wanita seperti juga akan halnya diriku. Apa maksudnya ia menyamar dan sudi dinikahkan dengan diriku ? Hm, besar benar nyalinya, ia berani datang kemari, menyaru dan bersedia dinikahkan denganku. Apakah sengaja ia hendak mempermainkan diriku ? Perempuan adalah manusia atau makhluk yg paling perasa. Ingat akan hal itu Louw hoan hoa kiongcu menjadi muntap amarahnya, ia ingin berteriak memanggil anak buahnya, memerintahkan mereka meringkus tubuh Hoa boklan dan diserahkan kepada kakak keponakannya. Akan tetapi di pikir2 lebih jauh niat segera dibatalkan.

— Dia adalah seorang wanita, kaum yg lemah seperti juga diriku. Entah apa maksudnya ia mengadakan penyamaran seperti ini - - - ? Kalau kubekuk didan kuserahkan kepada piauwo, niscaya nasibakan menyedihkan. Padahal sebagai seorang perempuan yg cantik seperti dia, pastilah sudah ada pacarnya. Kalau sampai ia terbinasa, bukankah tunangannya akan menjadi merana sepanjang masa ?

Oh, kasihan, kalau sampai terjadi musibah yg me-  
nimpa atas dirinya, benar2 amat kasihan.  
Berubahlah pikiran Louw hoan hoa kiongu, ia  
akan menunggu sampai Hoa boklan sadar dari ma-  
boknya dan mengorek keterangan se-jelas2nya.

Begitulah, kiongu segera merapatkan pintu  
dan mengangkat lentera untuk menyulahi muka  
Hoa boklan.

Akan tetapi wajah Hoa boklan tetap merah, mu-  
lutnya sedikit membuka & napasnya berbau arak.

— Hmm, laki2 yg mabuk arak betapapun  
beratnya kalau disulahi mukanya dengan api pas-  
ti akan sadar. Kenapa dia ini begitu ndablek ( ke-  
ras kepala ).

Dari lobang telinga yg terlihat, semakin jelaslah  
bahwa huma bukanlah seorang laki2, akan tetapi  
seorang perempuan.

Memikirkan bahwa dirinya telah dinikahkan  
dengan upacara kebesaran dan di meriahkan de-  
ngan pesta2 besar, amat berdukalah perasaan Louw  
hoan hoa kiongu.

— Aku telah tertipu dan di permainkannya.  
Tanpa dapat dikuasai lagi air matanya meleleh-

dikedua pipinya.

Malam semakin larut, dari kejauhan terdengar bunyi kentongan dipukul dua kali, tanda waktu sudah menunjukkan jam dua larut malam.

Lauw hoan hoa kiongu kembali menyuluhi muka Hoa bok lan. Kali ini ada hasilnya, wajah Hoa-bok lan berkerut dan mulai mengguman kepanasan.

— Huma, huma, enak benar tidurmu ? Mene gur Louw hoan hoa kiongu .

Hoa boklan membukakan matanya dan menatap tajam kepada Loauw hoan hoa kiongu sambil merentang rentangkan pelupuk matanya.

— Karena terlalu banyak menenggak susu ma can sehingga aku menjadi mabuk. Hiance, tidurku sangat enak sampai sampai tidak merasa ada kejadian apa apa . .

Ah, sudah pukul berapakah saat ini ? Hayolah kita tidur !

— Benar jawaban huma, bukan saja enak tidur karena terlalu banyak minum arak, sehingga sampaipun pakaian huma dilolosi juga tidak merasa Mendengar kata? Kiongu ini bukan alang ke palang terkejutnya Hoa boklan.

Ia berjingkat dan mencoba duduk. Akan tetapi a-  
gak legalah hatinya tatkala yang dilepas hanyalah  
baju luar saja.

Untung baju dalamku tidak dicopot sama sekali.  
Andaikata dibuka, akan terbongkarlah segala raha  
siaku. Oh, celaka, celaka, gkra<sup>2</sup> terlalu banyak me-  
nenggak susu macan membuat urusan besar menja  
di kapiran, Hoa boklan menjadi sedih dan amat me-  
nyesal.

Suasana kamar temanten itu menjadi bening dan  
sangat sunyi. Hanya desah napas Boklan dan ki-  
ongcu yang terdengar dengan tegas.

Sepasang manusia itu saling pandang dan pikiran  
mereka berjalan sendiri2.

Bebèrapa saat kemudian terdengar Louw hoan  
hoá kiongcu bertanya dengan nada penuh penasar  
an.

— Hei orang she Hoa, sesungguhnya kau ini  
seorang pria ataukah wanita?

Mendengar pertanyaan yang secara tiba<sup>2</sup> itu  
Hoa boklan amat terkejut. Apalagi pertanyaan itu  
menyangkut rahasia pribadinya yang hakiki. Maka  
kata<sup>2</sup> kiongcu itu bagaikan kalajengking yang me-  
nyengat pantatnya.

— Huma, hayolah kau jawab pertanyaanku, sesung

guhnya kall ini pria atautkah wanita hab ?

Asal saja dia ngaco belo dan masih mau mendusta, segera kuperintahkan anak buahku untuk meringkusnya dan menyerahkan kepada piauwo, berpikir Louw hoa kiongu dengan amat penasaran.

Sementara itu Hoa boklan menjadi gelisah dan serba salah.

Kalau aku tidak mengaku, ternyata kiongu telah mengetahui segala rahasiaku. Heiya gara<sup>2</sup> terlalu banyak minum arak sehingga urusan besar menjadi kapiran.

Kalau aku tidak mengaku secara terus terang, akan lebih celakalah diriku. Mungkin aku akan dipaksa menjadi istri muda Sam tay ong Tio jiang atau dijadikan istri kuasu Sun su kauw, kan runyam . . . . . ?

Sekian lamanya Hōa boklan belum dapat memberikan jawaban, ia duduk ter-longong<sup>2</sup> tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

— Lekaslah kau jawab hei orang she Hoa, sesungguhnya kau seorang laki<sup>2</sup> atau perempuan? Setelah memeras otak dan memikirkan dengan serius, akhirnya Srikandi kita memberikan jawabannya.

— Kiongu, tidak kukira aku akan mendapatkan tugas yang amat berat dari Goan swee untuk

mengirimkan surat ke ke Siau w hong san.

Sam tay ong melihat wajahku menjadi teringat bahwa akulah panglima perang Pak Gui yang pernah menghantamnya dengan Liu seng twie, maka dengan geram dan marah Sam tay ong memerintahkan para algojo membekukku untuk menjalani hukuman mati.

Siapa sangka Kunsu Sun su kauw mencegahnya dan membisikkan sesuatu ketelinga Sam tay ong.

Akhirnya aku ditahan di Siau w hong san ini dan dinikahkan dengan kau.

Louw hoan hoa kiongcu mendengarkan penuturan Hoa boklan dengan hati duka,

— Karena apabila menolak niscaya jiwaku akan melayang, maka dengan apa boleh buat kuterima juga pernikahan itu.

Setelah kita dinikahkan, jelas aku sangat berhutang budi kepadamu kiongcu. Budimu teramat besar sehingga bila aku masih hidup, bagaimanapun juga aku akan berusaha untuk membalasnya.

Dan apabila aku mati, rohku akan mencari penitisan untuk dapat mewujudkan angan<sup>2</sup>ku, membalas budimu yang besar.

Tanpa terasa Kiongcu mengucurkan air mata mata mendengar penuturan Hoa boklan itu.

Kini aku akan bercerita secara terus terang ke pada kiongu. Memang benar, aku adalah seorang perempuan, Bernama HOA BOKLAN.

Aku dilahirkan didusun Hoa kee chung, propinsi San see, distrik Ouw pak.

Ayahku bernama Hoa pe alias Hoa song cie dan ibuku bernama Ka sie hujin - -

Karena ayahku sudah sangat lanjut usianya, pada hal panggilan pemerintah siapa yg berani menolaknya maka dengan terpaksa aku lalu mengadakan penyamaran.

Dengan panjang lebar Hoa bok lan menceritakan riwayat hidupnya dengan sejujur2nya.

Dalam kisahnya itu Hoa boklan menegaskan bagaimana tatkala ia mulai berjasa dalam peperangan di-mbah Gu go poh.

Oleh Jenderal Gu hoo hanya dinaikkan pangkatnya menjadi Siu pie ( Koprál ).

Barulah setelah bertemu dengan Goàn swee Sin peng yg pandai dan bijaksana, ia bisa mendapatkan pangkat yg tinggi dan anak buahnya pun mendapatkan hadiah<sup>2</sup> yg layak dengan apa yg mereka perbuat.

Karena jenderal Gu hoo merasa dengki dan dendam maka mengusulkan supaya ia dikirimkan ke Siaow hong-an ini.

Setelah ceritanya berakhir, maka Hoa boklan lalu turun dari ranjang dan berlutut dihadapan Lauw hoan hoa kiongcu .

—Kiongcu, riwayat hidupku telah kuceritakan

dihadapan kiongcu dengan se jujur<sup>2</sup>nya, kini aku menyerahkan jiwaku ketangan kiongcu .

Hanya satu permohonanku, sebelum aku dibukum mati tolonglah permohonanku ini kiongcu kabulkan!

Dengan bercucuran air mata Hoa boklan berlutut dihadapan Lauw hoan hoa kiongcu .

—Apakah permohonanmu itu Hoa boklan ? Bertanya Lauw hoan hoa ingin mengetahui .

—Saya rela dan ikhlas mati menjadi babi atau anjing, akan tetapi sekali kali janganlah diriku di perlihatkan kepada Sam tay ong.

Ababila ia mengetahui bahwa diriku seorang siochia bi-caya aku akan diperkosanya atau dipaksa menjadi istri mudanya.

Saya tahu kiongcu pasti akan sependapat denganku seorang perempuan yg paling berharga adalah kesuciannya

— Ababila diriku telah cemar dengan nodayan, tak dapat dinapus, maka aku bukannya —

Ceng ciat lagi (perempuan suci).  
Apa artinya hidup selanjutnya bila diriku telah ter  
noda dan cemar? Oleh karena itu satu permohonan  
ku ini hendaknya kiongnu menolongnya sungguh<sup>2</sup>!

Setelah mendengar permohonan Hoa boklan  
dan kisah riwayat hidupnya yg sangat mengharukan  
herois dan penuh ketegangan, perasaan Lauw hoan  
bao menjadi luluh.

Ia merasa sangat bersimpati, sangat kesian  
dan seakan akan dirinya terlibat dalam ras dan  
sepenanggungan.

Dengan air mata ber linang?, Lauw hoan hoa me  
ngulurkan kedua tangannya untuk membangunkan  
Hoa boklan.

— Bangunlah Hoa siocia !Setelah mendengar dengan  
lengkap riwayat hidupmu, hatiku turut merasa ter  
haru dan bersimpati.

Engkau adalah seorang anak yg YU HOUW  
(amat berbakti), oleh karena itu cara bagaimana  
aku tega membunuhimu?

Tuhan akan murka menghukumku apabila aku men  
celakakan dirimu.

Duduklah dan jangan menangis, marilah kita  
bertukar pikiran untuk mencari jalan keluar

dari kesulitan yg sedang kau hadapi ini !

Hoa boklan sangat bersyukur dan terima kasih atas sikap Kiongcu yg baik hati itu. Ia berbangkit dari berlutut ya dan duduk ber-hadap<sup>2</sup>an dengan Loan hoan hoa.

Terdengar Louw hoan hoa kiongcu membuka pula mulutnya.

— Kulihat engkau adalah seorang perempuan yg berparas sangat elok. Potongan tubuhmu menggiurkan dan dadamu padat berisi.

A an tetapi tak tahu mengapa engkau telah mempunyai keberanian yg sangat mengagumkan, menyamar sebagai seorang pria dan turut terjun ke dalam medan péperangan ? Hm, sungguh mengagumkan kisan hidupmu itu !

S-jak penyamaranmu hingga kini sudah 6 - 7 tahun, mengapa selama itu tidak ada seorangpun yg mengetahui tentang dirimu ? Apakah semua serdadu itu matanya tidak berminyak sehingga tak dapat mengenal bahwa engkau adalah seorang siooa ? Andakata kau tidak terialu banyak minuman arak dan menjadi mabuk, mungkin untuk semur hidupku, akupun tak akan dapat mengetahui rahasiamu. Benar<sup>4</sup> kau seorang perempuan yg priadi dan gagah berani.

Malam semakin larut, akan tetapi kedua sio-cia itu tidak merasa ngantuk. Mereka asyik bercakap-cakap dan tidak ingat waktu dan tak ingat untuk tidur.

Setelah hening beberapa saat, kembali Louw hoan hoa terdengar mengajukan pertanyaan.

— Hoa sio-cia, tahun ini kau sudah masuk umur berapa ?

— Waktu aku masuk menjadi tentara sukarelawan, umurku baru 17 tahun. Peperangan ini sudah berjalan 6 sampai tujuh tahun, jadi usiaku saat ini sudah 23 tahun.

— Apakah Hoa sio-cia sudah bertunangan ?

Mendengar pertanyaan itu seketika wajah Hoa boklan berubah menjadi merah jengah. Seorang perempuan memang pada umumnya berjiwa pemalu. Apalagi hal-hal yang menyangkut dengan urusan pribadi.

Lama Hoa boklan tak dapat membuka mulut untuk memberikan jawaban.

Dan selalu dapat menguasai diri barulah ia membuka mulut.

— Ya, sudah ! Menjawab Hoa boklan sambil menganggukan kepala.

— Semenjak kecil aku sudah dipertunangkan oleh orang tuaku dengan anak sahabat karibnya. Tunanganku itu juga berasal satu dusun, putera Ong su hun yg bernama ONG CENG HUN.

— Selamatlah, selamat ! Kionghi, kionghi. Siocia adalah seorang anak yg Yu houw, dalam membela orang tua, siocia telah mengalami kesengaraan hidup tiada terperikan.

Apabila siocia dapat terbebas dari sini dan pulang ke kampung halaman sendiri, pastilah siocia dapat menikah dengan tunangan siocia dan hidup beruntung.

Kemungkinan, siocia sudah tak akan ingat kejadian an disini.

Kita telah kawin, akan tetapi perkawinan yg kosong.

Sampai disini suara Kiongu semakin parau dan karena tak dapat menguasai perasaannya. akhirnya kiongu menangis sesenggukan.

Melihat tuan penolong itu menangis sedu sedan maka Hoa bodan cepatz menghiburnya.

Dengan menjatuhkan diri, berlutut dihadapan kiongu Srikandi kita berkata.

— Harap kiongu tidak menangis dan terlalu berduka.

Kiongcu dengan diriku adalah senasib dan se penanggungan. Kita mempunyai penderitaan dan persoalan hidup yang hampir serupa, oleh karena itu berdiamlah dan marilah kita bertukar pikiran dengan sungguh-sungguh !

Louw hoan hoa mengeluarkan sehelai saputangan dan mencoba menghapus air mata yang berlelehan dikedua pipinya.

Berkata pula Hoa boklan siocia lebih jauh.

— Melihat kiongcu tidak tega membunuh saya, itulah tandanya bahwa kiongcu tidak sepaham dan sehati dengan kaum berandal di Heksan.

Andaikata aku dapat terlepas dan hidup beruntung pengan suamiku, mana berani kami melupakan budi yang begitu besar dari kiongcu.

Diamlah kiongcu dan jangan menangis lagi !  
Saya sangat mengharapkan bantuan dan pertolonganmu sehingga dapat pergi dari Siau w hong san ini.

Louw hoan hoa kiongcu mengulurkan tangannya pula untuk membangunkan Hoa boklan.

— Engkau adalah seorang siocia yang tahu aturan, jangan terlalu memakai banyak adat bangun

lah, mari kita bicara baik2 dan mencari jalan ke luar dari kesulitan yg siocia hadapi.

Bukan alang kepalang senangnya hati Hoa boklan mendengar kata2 itu. Ia lalu bangun dan bersama duduk diatas ranjang.

— Engkau adalah seorang perempuan yg cerdas & pintar, barangkali saja engkau dapat mengeluarkan buah pikiran untuk mengatasi kesulitan yg kita hadapi ?

Demi mendengar kata2 Kiongu nati Hoa boklan menjadi semakin besar, jelas bahwa Kiongu tdk sepaham dan sehati dengan kaum pembrontak. Tegasnya kiongu sendiri sesungguhnya ingin melepaskan diri dari ikatan kaum berandal.

Inilah merupakan rejeki yg besar dari baginda-Gui ong. apabila Kiongu mau menakluk, bukan saja Siauw hongsan, Heksan pun akan dapat kita taklukan dan duduki, berpikir Hoa boklan dengan gembira.

Begitulah setelah kedua siocia itu duduk berhadapan disatu ranjang mulailah Hoa boklan membuka suara.

— Mendengar kata2 kiongu hatiku menjadi besar ! Mengawali Hoa boklan dengan tersenyum gembira.

— Mungkin sudah menjadi suratan takdir bahwa rejeki Hek san Tay ong Ho bouw alias Pat jiu pwe sudah mulai suram dan herdak jatuh.

Bepitu juga kulihat piauwo dari kiongcu tidak memiliki gisiauw dan ilmu perang yang tinggi sehingga dalam pertempuran tempo dulu, hampir<sup>2</sup> saja jiwanya melayang ditanganku.

Andaikata tidak ada kiongcu yang datang menolong niscaya Sam tay ong Tio jiang sudah hancur kepalanya dengan senjatanya sendiri yang disebut Liu seng twie.

Ketahuilah kiongcu bahwa goanswe Sin peng adalah seorang panglima perang yang ulung, tinggi ilmu perangnya serta pandai mengatur siasat dan strategi.

Lihat saja, sampai detik ini Sam tay ong tidak berani keluar berperang. Maka melihat gelagatnya tidak lama lagi Siauwo hongsan pasti akan jatuh ketangan Gui peng.

Kulihat keadaan kiongcu seperti juga sebuah mutiara yang jatuh di-tengah<sup>2</sup> kotoran kerbau. Kiongcu mempunyai paras yang elok, kepandaian yang tinggi akan tetapi sayang, hidup di-tengah<sup>2</sup> kaum berandal yang liar dan tak beradab.

Dengan keadaan seperti ini, jelas hari depan kiongnu amat samar dan suram.

Oleh karena itu, menurut hemat saya, lebih baik kita mencari akal untuk meninggalkan Siauw hongsan ini.

Marilah kita bersama sama kembali kekota raja Peng hong. Disana kiongnu boleh menikah dengan seorang amfenaar, bangsawan atau kaum terpelajar dengan bebas.

Dan andaikata kiongnu kurang berkenan, aku rela menyerahkan tunanganku untuk menjadi suami kiongnu. Demi Allah, aku bersedia menjadi istri yg kedua.

Kiongnu, inilah pernyataanku yg se-jujur<sup>2</sup>nya, harap kau mempertimbangkan dan memikirkan masak<sup>2</sup> sehingga tidak terjadi suatu penyesalan dan kekecewaan di hari kemudian.

Mendengar kata<sup>2</sup> Hoa boklan, tentu saja Louw hoan hoa kiongnu menjadi amat bergirang hati. Bermula ia memang tak ada ingatan untuk tinggal ber sama<sup>2</sup> kaum berandal dipergunungan dan hutan hutan yg sunyi ini.

Akan tetapi karena ia adalah sebatang kara, kedua orang tuanya sudah tiada. Maka dengan apa boleh

buat, menurutkan ajakan sang piauwo atau kakak misannya, hidup berkumpul dengan kaum berandal dibukit Siauw hongsan.

Selama bertiam didaerah berandal, Louw hoan hoa merasa amat sedih. Sejak semala sujah ada ingatan untuk menakluk kepada Gui ong, pulang keko ta raja dan hidup sebagai rakyat yg benar.

Akan tetapi karena ia adalah seorang diri, maka pikiran itu tidak berani ia cetuskan. Selalu ditahan dan didendam dalam hati.

Kini dengan munculnya Hoa böklan, hatinya menjadi besar.

Begitulah dengan tersenyum puas Louw hoan hoa berkata.

— Oh, sungguh kau seorang siocia yg tinggi pribudimu.

Hoa siocia, memang sejak semula aku sudah méngandung niatku uatuk meninggalkan sarang berandal ini dan menakluk kepada Gui ong.

Akan tetapi karena seorang diri, maka niat itu tidak berani aku mewujutkan. Kini dengan adanya kau dan mendengar apa yg kau utarakan, hatiku menjadi mongkok dan membuka bagaikan kembang yg mekar dimusim Semi.

Tadi kau dengan kebesaran hatimu ingin menyerahkan tunanganmu untuk menjadi suamiku.

Karena aku sudah menganggap kau sebagai saudara kandungku, hal itu tak boleh dilakukan. Kau yang duluan, sudah seharusnya dan tepat apabila kau yang menjadi istri pertama, aku yang belakangan, biarlah menjadi isteri yang kedua.

Tawaranmu aku suka menerimanya, marilah kita bersembahyang dan bersumpah. semoga langit dan bumi bisa menjadi saksi.

Begitulah, kedua siocia itu lalu mengatur meja sembahyang.

Memasang lilin, dupa, swan loww, bio loww dan saji.

Kemudian mereka berlutut, memanjatkan doa kehadiran Thian Yang Maha besar untuk menucapkan sumpah setia sebagai saudara KIAT GIE CI MOY.

Kehadirat Thian Yang Maha Besar, ditempat maha tinggi.

Hari ini kami meskipun dilahirkan dengan lain ibu bapak, akan tetapi telah bersumpah untuk menjadi saudara Kiat gie ci moy.

Hidup senang dan susah sama dirasakan, saling

tolong menolong, setia, satu hati dan hidup rukun untuk selama lamanya.

Apabila ada salah satu yang mengingkari sum-pah dan janji ini, semoga Thian menurunkan hukum dan kutuknya !

Selesai bersembahyang, mereka saling menyuguhkan arak.

Dan oleh karena Hoa boklan lebih tua, Louw hoan hoa memanggilnya cici.

Sedangkan Hoa boklan memanggil Louw hoan hoa moy moy.

Malam semakin larut, dikejauhan kokok ayam jantan sesekali terdengar memecahkan kesunyian malam.

Hoa boklan lalu berkata kepada kiongu.

— Moy moy, hari sudah hampir pagi, tentu saja kita tidak dapat untuk tidur lagi. Baiklah kita mencari akal guna membela kepada baginda Gui ong.

— Cici, segala sesuatu harus berlaku sabar.

Benteng Siauw hongsan ini teramat tangguh dan kunsu adalah seorang yang pandai. Oleh karena itu meskipun goansw Sin peng seorang peperangan yang tinggi ilmu perangnya dan banyak pengalaman, toh sampai kini masih belum dapat memukul hancur benteng Siauw hongsan ini.

Mendengar kata2 Louw hoan hoa maka Hoa boklan memanggut manggutkan kepala. Memang benar kata2 moy moy, pikirnya. Lebih jauh Louw hoan hoa kiongu mengatakan.

— Kita sudah menjadi Kiat gie cimoy maka aku berkata dengan sejujurnya.

Cici, Siauw hongsan ini sangat tinggi. perbentengannya amat kokoh. Dengan dikelilingi hutan besar kecil yang amat lebat.

Jalanan sangat sukar, banyak lembah dan jurang yang curam dan amat dalam

Belum lagi setiap pos dijaga oleh liauwlo<sup>2</sup> yang banyak jumlahnya.

Bagi orang luar, sangat sulit untuk dapat keluar. Boleh diibaratkan seperti juga sarang naga.

Semakin panjang keterangan yang diberikan Louw hoan hoa semakin berdukalah hati Hoa boklan.

Dengan menghela napas dalam2 ia berkata.

Kalau demikian keadaannya, entah kapan aku bisa keluar dari sarang naga ini . . .

Mendengar keluhan Hoa boklan, Louw hoan hoa menjadi tersenyum.

— Kita sudah Kiat gie ci moy, maka dengan sendirinya aku akan berjuang mati2an untuk menolong cisi !

Keputus asaan Hoa boklan menjadi buyar demi mendengar kata2 sang adik angkat.

— Apakah moy moy mempunyai akal untuk menolongku keluar dari sarang naga ini ?

— Aku adalah orang sini, anggota kaum berandal dan ber tahun<sup>2</sup> tinggal disini, tentu saja aku telah mengetahui seluk beluk dan jalan mana yang bisa cici lalui.

Jangan bersedih dan berputus harap, aku akan — membantu cici dengan sepenuh tenaga dan pikiran keluar dari Siauw hongsan.

— Syukurlah moy moy apabila kau telah mempunyai suatu akal sehingga aku dapat keluar dari sarang naga ini dengan selamat.

Dan bolehkah aku mengetahui akal apakah yang hendak moy moy jalankan ?

— Haaaa , . di Siauw hongsan ini pangkatku adalah Kapten. Aku dikuasakan untuk memba wahi tiga ribu liauwlo wanita.

Oleh karena itu apalagi cici mengentakan seragam serdadu wanita, dan berjalan bersama dengan anak buahku. Siapakah yang bisa melarang dan mencegahnya ?

Tiada terkatakan betapa sukacita hati Hoa boklan mendengar penjelasan itu. Kiranya Louw hoan hoa adalah seorang yg cerdas otaknya dan pintar sakali.

— Dan apa akal moy moy untuk memukul jatuh benteng Siauw hongsan ini ?

— Itupun mudah kita lakukan cici ! Menjawab pula Louw hoan hoa dengan tertawa.

— Betapapun teguh dan kokoh kuatnya benteng ini. Akan tetapi kalau dihantam dari luar & dalam secara berbareng, tidak nanti ia dapat mempertahankan diri. Benteng ini niscaya akan hancur dan dapat kita duduki.

Semakin lagalah hati Srikandi kita mendengar apa yg diutarakan sang adik angkat.

— Hanya kita tidak boleh terlalu tergesa gesa. Kita harus bersabar, menunggu umming yg tepat, kesempatan yg baik, baru bergerak bersama.

Dengan cara begini, tidak nanti Siauw hongsan tab akan jatuh !

— Moy moy, aku amat girang mendengar apa yg kau utarakan. Dan tolonglah sedikit kau beri gambaran tentang jalanjalan di Siauw hongsan ini.

— Nantinya cici biar dihantar oleh dua orang kepercayaanku.

Mereka bernama Lan hiong dan Lam giok. Apabila cici mendapatkan kesulitan, tanyalah kepada mereka.

Di pos<sup>2</sup> yg cici lewati, asal saja cici menunjukkan Lengci yg kuberikan, niscaya tau akan menjumpai rintangan dan hantaman apa<sup>2</sup>.

— Ooo, syukurlah, syukurlah ! Aku benar<sup>2</sup> berhutang budi kepadamu.

— Kita sudah menjadi Kiat gie cimoy, mengapa cici mengucap kata<sup>2</sup> seperti itu. ?

Dan ya, tentang seluk beluk jalan jalan di Siauw hongsan adalah sebagai berikut :

Sebuah jalanan adalah jalanan yg cici lewati waktu cici datang kemari

Jalanan itu besar dan lurus, langsung bisa mencapai

markas besar dan perbentengan Pak gui.  
Akan tetapi saat ini sepanjang jalanan itu disembunyikan tentara<sup>2</sup> Bay hok peng dan gawat sekali keadaannya.  
Sulit untuk bisa melalui jalanan itu.

— Yang sebuah lagi adalah jalanan yang menghubungkan dengan pegunungan Heksan.

Meskipun jalanan ini kecil dan berlenggak lenggok, akan tetapi justru aman. Disepanjang jalanan itu tidak ditempatkan tentara<sup>2</sup> Bay hok peng, maka cici boleh melalui jalanan ini dengan tenang.

Setelah melewati jalanan kecil itu, dan belok ketimur kurang lebih 15 pal, maka cici akan sampai didaerah Say san kauw.

Dari Say san kauw keperbentengan Pak gui sudah gelender alias lancar dan aman.

Apabila ditengah perjalanan cici menjumpai kesulitan dan hal<sup>2</sup> yang tak paham, tanya saja kepada dua orang kepercayaanmu itu.

Hoa boklan sangat bersyukur, saking gembiranya sampai<sup>2</sup> ia meneteskan air mata.

— Moy moy, budimu teramat besar, tidak nanti aku berani melupakannya.

Lebih jauh Srikandi kita berkata dengan berlinang air mata,

— Moy moy, setelah mengetahui seluk beluk dan akal untuk keluar dan merobohkan benteng Siauw hongsan ini, aku juga tidak begitu ter-gêsa<sup>2</sup> melakukannya. Dengan sejujurnya maka merasa berat meninggalkan moy moy karena<sup>2</sup> adanya tiga perkara - - -

Louw hön hoa kiongu mengangkat mukanya dan menatap tajam kepada Hoa boklan, tanyanya.

— Tiga perkara apakah yg memberatkan hati cici ?

— Pertama, apabila Sam tay ong Tio jiang mengetahui bahwa aku sudah tidak ada di gunung ini, siapa pasti memerintahkan seluruh anak buahnya unuk mencari dan mengadakan pengejaran.

Kedua, kedatanganku kemari adalah sebagai utusan dari goanswe Sin peng, cara bagaimana aku bisa kembali kemarkas Pak gui dengan membawa surat balasan ?

Dan yg ketiga adalah cara bagaimana keposi tipannya memukul pecah benteng Siauw hongsan ini.

Tiga hal inilah yg memberatkan hati pikiranku sehingga aku menjadi mangu<sup>2</sup>, bimbang dan ragu untuk segera meninggalkan sarang naga ini,

Mendengar tiga perkaragang memberatkan pikiran kakak angkatnya, maka Louw hian hoa kiongou segera menjawab.

— Cici tidak usah selempang dan berkecil hati. Tiga perkara itu boleh dikatakan sangat mudah aku dapat mengatasi semuanya.

— Moy moy, cara bagaimana kau bisa menganggap enteng tiga perkara ini ? Cobalah kau katakan bagaimana kau akan mengatasinya.

— Sebelum cici pergi, buatlah sepucuk surat. Isi surat itu adalah ambil selamat berpisah dengan ku. Katakan saja cici sudah kangen kepada kampung halaman dan orang tua sehingga kepingin pulang.

Karena pernah mempelajari ilmu kesaktian Chiao touw tun atau berjalan dibawah tanah maka kepergian cici tidak ada seorangpun yg dapat mengetahuinya.

Dengan demikian tidak mungkin piauwo menge-  
raahkan anak buahnya untuk mengadakan peng-  
jaran.

Bukankah soal yang pertama itu sudah teratasi cici ?

Sambil tertawa ber-seri2 Louw hoan hoa kiongu yang cerdas dan pintar mengajukan pertanyaan kepada Hoa siocia.

Dengan gembira Srikandi kita mengangguk anggukkan kepala.

— Moy moy kau benar2 Lengbeng ( cerdas dan banyak akal ) ! Memuji Hoa boklan dengan gembira.

Dan perkara yang kedua bagaimana ?

— Itupun gampang ! Menjawab Louw hoan hoa kiongu dengan tertawa nakal.

Goanswe Sin peng kan tidak mengetahui tentang diriku, ya toh ? Nah, surat balasan itu apa salahnya aku yang menulisnya.

Dengan membawa surat balasan dari aku, dan cici mengatakan bahwa surat itu dari piauwkopas ti goanswee akan mempercayainya.

— Moy moy, kau benar2 pintar dan cerdas otakmu. Aku merasa sangat kagum akan kecerdikanmu !

Dan soal yang ketiga bagaimana ?

Bertanya pula Srikandi kita dengan menatap

tajam Louw hoan hoa.

— Nanti dulu, aku ingin bertanya kepada cici.

— Soal apakah yg hendak moy moy tanya - kan ? Balik bertanya Hoa boklak dengan cepat.

— Apakah Ji tay ong Moa tian kong Kay him masih hidup ?

— Ya, ya, masih hidup, Ji tay ong disekap dalam kamar tabanan dimarkas besar Gui peng.

— Haaa - - itu bagus sekali. Berseru Louw - hoan hoa dengan penuh sukacita.

— Asal Ji tay ong masih hidup, segala urusan akan menjadi beres. Sesungguhnya pula. Siapa segera mempersiapkan kertas dan alat tulis.

— Harap cici tidak mengganguku aku akan mengkonsentrasikan pikiran untuk menyusun surat itu.

— Silahkan moy moy, aku tak nanti menggangumu !

Lauw hoan hoa lalu mengudak tinta di atas bak. Tangannya memegang Mopit kuat<sup>2</sup> dan mulai lah ia menulis sepucuk surat :

Kepada yg terhormat,

Goanswe Sin peng

Di markas besar Gui peng

Dengan hormat,

Dengan ini kami memberi sepucuk surat balasan untuk goanswe terima.

Tegasnya, apabila Ji tay ong Moa tian kong Kay him bersedia menakluk kepada Gui ong, maka seluruh liauwlo di Siauw hongsan juga bersedia menakluk tanpa syarat.

Akan tetapi apabila Ji tay ong menolak, jangan harap kami akan menakluk.

Bahkan kami akan mengerahkan seluruh kekuatan kami untuk menghancurkan angkatan perang Pak gui.

Sekian, harap maklum !

Hormat kami,

Sam tay ong Tio jiang  
Pangcu gunung Siauw hongsan.

## SRIKANDI KITA BERHASIL KELUAR DARI SARANG NAGA.

---

**S**URAT yang ditulis Louw hoan hoa kiongcu telah selesai. Surat itu di masukkan kedalam sampul dan ditutup dengan rapi. Kemudian surat itu lalu diserahkan kepada Hoa bok lan siocia.

Berkata pula Louw hoan hoa kiongcu dengan sungguh sungguh.

— Kalau goanswee adalah seorang peperangan yang pandai, pastilah ia suka melepaskan Ji tay ong untuk kembali ke Siaaw hongsan.

Dengan adanya Ji tay ong, maka aku dengan segala daya dan akalku hendak membujuknya supaya menakluk. Dengan demikian kekuatan dari dalam cukup besar.

Untuk Sam tay ong, kita tidak perlu mengkhawatirkan.

Bahkan Hek san tay ongpun yang mempunyai ratusan ribu liauwlo, kita juga tak perlu terlalu —  
mengkawatirkan

Yang perlu kita berhati hati dan dikhawatirkan justru adalah istri Hek san tay ong yang bernama Bi auw hong sian.

Biauw hong sian ini pernah berguru dengan Hoan ceng hwe sio sehingga ia mewariskan bermacam macam ilmu kesaktian.

Dengan kesaktian kesaktiannya itu sukar untuk menghadapinya. Kebanyakan orang yang berani melawan Biauw hong sian pasti akan binasa.

Oleh karena itu kelak apabila cici turut maju memukul gunung Heksan dan bertemu dengan Biauw hong sian, harap cici berlaku sangat hati<sup>2</sup>. Lebih baik jangan melawan dan mencari daya upaya yang lain.

— Terima kasih atas keterangan<sup>2</sup> mu ini moy moy, dan masih adakah petunjuk<sup>2</sup> yang lain ? Selekasnya aku akan meninggalkan sarang naga ini. Berkata Hoa boklan sambil memasukkan surat itu kedalam saku bajunya.

— Masih ada rahasia penting yang perlu ku-beritahukan kepada cici.

— Rahasia penting apakah itu moy moy. le kaslah kau beritahukan kepadaku ! Mendesak Hoa boklan ingin tahu.

— Dibelakang gunung Heksan terdapat jalan kecil rahasia. Merupakan celah2 batu besar yg orang sukar melinatnya.

Setiap kali Hek san tay ong keluar berperang, apabila merasa kalah, langsung memimpin seluruh anak buahnya melarikan diri melalui jalan celah2 gunung itu.

Jalanan itu menghubungkan dengan negeri Biauw kok, negeri asal usul Biauw hong sian hujin.

Oleh karena itu meski musuh menunggu sampai puluhan tahun tidak nanti ia dapat bertemu pula.

— Hmmm, sungguh hebat dan praktis jalanan itu. Moy moy adakah jalanan lain untuk megatnya.

— Tentu saja ada, masakah didunia ini suatu penyakit yg tiada obatnya ?

Dibelakang jalan celah2 gunung Heksan itu terdapat sebuah tanah tanjakan namanya Hok houwnia. Nah, kelak cici boleh menganjurkan goanswe untuk menempatkan pasukan Bay hok peng ai-Hok houwnia itu.

Apabila Hek san tay ong melarikan diri bersama seluruh anak buahnya Bay hok peng itu kita-

menghadang dan menghantamnya habis2an !  
Aku berjanji hendak membantu dari dalam, oleh  
karena itu lapanglah hati cici.

Apabila rencana kita ini dapat berhasil, nis-  
caya cici akan mendapatkan pahala dan ganjaran  
yang besar.

— Ah, semua itu adalah jasa2mu moy moy  
aku akan memperkenalkan dan mengusulkan kepa-  
da goanswe supaya moy moy menerima ganjaran2  
itu.

— Cici, hari hampir terang tanah, marilah  
kita akhiri percakapan kita ini. Ku kira semua  
yang penting penting telah kuberitahukan, maka-  
lekaslah cici berdandan dan segera tinggalkan tem-  
pat ini.

Hoa boklan tidak menyahuti, ia cepat2 menuruti  
perintah sang adik. Pergi membersihkan diri. mem-  
bungkus seragam laki2 baik2. Dan ia sekarang ber-  
dandan sebagai seorang siochia. Mukanya di beri  
yanci, bedak sedikit memulas alis dan mengena-  
kan giwan dikedua telinga.

Waktu Hoa boklan keluar, tiada terasa kedu-  
a siochia itu menjadi geli dan tertawa cekikan ka-  
renanya.

— Cici, kukira siapa ? Aduh ayunya seperti juga bidadari yang baru turun dari kahyangan, — sampai<sup>2</sup> aku pangling dan tak ingat kalau cici itu dulunya adalah suamiku sendiri ?

Louw hoan hoa kiongu berkata lebih lanjut.

— Cici, hari ini adalah hari ketiga dari perkawinan kita, lazim dihari ini disebut PAY SHA JIT.

Piauwo dan touwbak touwbak pasti segera datang mengunjungi cici untuk mengajak minum arak se bagai tanda ucapan selamat dan berbahagia.

Oleh karena itu cepat<sup>2</sup> lah cici berbaring di ranjang dan pura<sup>2</sup> sakit.

Hari telah terang tanah, jangan sampai rahasia kita diketahui orang.

Belum habis kata<sup>2</sup> Louw hoan hoa, dari luar sudah ada orang yang mengetuk pintu,

toktok . toktoktok . toktok . toktok.

Kiongu lekas bukakan pintu ! Tay ong mengirimkan utusan untuk mengundang huna.

Louw hoan hoa segera membukakan pintu, ternyata yang datang adalah salah seorang kepercayaan nya yang bernama Lan hong.

— Piauwo mengundang huma ada urusan apa? Loüw hoa pura<sup>2</sup> bertanya.

— Bukankah hari ini adalah hari ketiga dari pernikahan kiongu? Oleh karena itu dihariian Pay sha jit ini Sam tay ong masih mengadakan perjamuan untuk minum arak guna memberi ucapan selamat dan berbahagia bagi kedua mempelai.

— Tolönglah kau sampaikan kepada piauwo, karena terlalu banyak minum arak kemarin sore sehingga huma jatuh sakit. Sampai hari ini huma belum bisa bangun, badannya masih terasa sakit dan berat.

Lan giok lalu melongok kedalam kamar temanten. Benar saja, huma masih berbaring diatas ranjang dengan berselimut kain tebal.

— Kalau huma tak bisa hadir baiklah aku segera menyampaikan laporan!

Lan giok lalu memberi hormat dan berlalu. Tiada antara lama, Lan giok sudah sampai dipesang gerahan besar. Ia langsung menghadap Sam tayong dan menyampaikan laporannya,

Menerima laporan ini Tio jiang agak kaget,

siapa berpaling kepada kunsu Sun su kauw dan me-  
ngajak bicara.

— Huma tak dapat bangun dari ranjang, ka-  
tanya kemarin terlalu banyak minum arak sehingga  
di harian Pay sha jit ini jatuh sakit.

Kunsu, apa pendapatmu ?

Dengan ter-senyum<sup>2</sup> kecil Sun su kauw men-  
jawab.

— Barangkali Huma tidak kuat minum, oleh  
karena itu mabuk dan kini jatuh sakit.

Biaryliah saja beristirahat, kiongeu boleh mambawa  
nya pergi ketempat tempat yg indah, nanti sakit-  
nya itu kan cepat sembuh.

Tio jiang berpesan kepada Lan giok sesuai de-  
ngan kata<sup>2</sup> Sun su kauw.

Begitulah, Lan giok lalu kembali kepada Louw  
hoan hoa kiongeu.

Mendéngar pesan ini bukan alang kepalang ra-  
sa sukacitanya Löuw hoan hoa kiongeu. Baginya  
inilah yg dikatakan pucak dicita, ulampun tiba.

— Kau tunggulah disini, aku akan membujuk  
huma !

Lauw hoan hoa lalu masuk kedalam kamar dan berdamai dengan Hoa boklan,

— Besok pagi seperti hari biasa aku selalu memerintahkan sebuah kesatuan untuk mengadakan perondaan di hutan hutan luar benteng Siauw hong san.

Saat itu cici boleh turut bersama sama, Lan hiong dan Lam hiok sudah ku beritahu dan memesannya wanti wanti, cici tidak perlu kwatirkan apa<sup>2</sup> lagi.

— Baik, kalau begitu moy moy tolong sediakan kertas dan alat tulis, aku akan meninggalkan sepucuk surat yg isinya sesuai dengan apa yg kau minta,

— Baik, dan hari ini cici boleh beristirahat se cukupnya sehingga besok pagi bisa memiliki tenaga baru yg penuh.

Lauw hoan hoa kiongu lalu mempersiapkan kertas, alat tulis, bak di serahkan kepada Hoa boklan

Tanpa banyak berpikir, Hoa boklan menulis sesuai dengan petunjuk Lauw hoan hoa. Isinya tidak lain adalah menerangkan bahwa ia sudah rindu kepada orang tua dan kampung halaman sehingga meninggalkan Siauw hongsan.

Karena ia mempunyai ilmu kesaktian Chio touw tun sehingga bisa berjalan dibawah tanah, maka tidak seoraangpun yg dapat melihat kepergiannya, termasuk istrinya sendiri Louw hoan hoa kiongcu.

Begitulah, setelah surat itu selesai ditulis lalu diserahkan kepada kiongcu.

Sehabis makan siang, Kiongcu mengajak Boklan pergi ketempat tempat yg indah menurut perintah dari Sam tay ong.

Dan kesempatan ini dipergunakan oleh kiongcu untuk memberi petunjuk kepada Srikandi kita akan jalan<sup>2</sup> yg perlu diketahui oleh Hoa boklan.

Dengan demikian kesesatan itu akan dapat dihindari.

Waktu sangat cepat lewatnya, tiada terasa hari sudah mulai gelap.

Louw hoan hoa cukup banyak memberi petunjuk<sup>2</sup> kepada cici angkatnya.

Dengan datangnya sang malam, maka kedua siocia itu bergegas pulang kemarkasnya.

Sehabis makan malam mereka langsung masuk kedalam kamar untuk tidur.

Pada kéesokan harinya Louw hoan hoa dan Hoa boklan sudah bersiap siap untuk perpisahan.

Kala itu Hoa boklan berdandan sebagai seorang siocia. Mengenakan pakaian Louw hoan hoa, memakai bedak, bibirnya di hianci, bulu mata dan alis dipulas dan nampaknya sangat ayu.

Kedua Kiat gie cimoy itu makan pagi bersama dengan perasaan penuh keharuan. Betapa tidak ? Perpisahan adalah suatu hal yang paling men dukakan diatas dunia ini.

Selama makan pagi, mereka tak banyak cakap.

Dan beberapa saat kemudian Lan hiong sudah masuk dan menyampaikan laporan bahwa ke- satuan peronda sudah siap.

— Cici saatnya telah tiba, selamat jalan dan harap kau tidak sesat ambil jalan.

Menyalami Louw hoan hoa kiongu dengan bertitik air mata.

Hoa boklan memberi hormat, sekali lagi ia mengucapkan rasa terima kasihnya atas budi per- tolongan Louw hoan hoa yang baik hati.

— Aku mengucapkan selamat tinggal, dan janji2 ku tetap akan kubuktikan, harap moymoy tidak



berkecil hati.

Karena tidak kuasa menahan perasaan keharuan-nya, Srikandi kitapun bertitik air mata.

Mereka lalu berpeluk pelukan beberapa saat lamanya, kemudian saling berbisik bisik dan Louw hoan hoa melepas kepergian cici angkatnya.

— Lekaslah cici berangkat, waktunya sangat mendesak, selamat jalan !

— Selamat tinggal & sampai bertemu kelak !

Dengan menguatkan perasaan dan hatinya—Hoa boklan lalu melepaskan pelukannya, ia bertindak keluar dan bergabung dengan kesatuan li-awulo wanita.

Lan hiong dan Lam giok telah mempersiapkan kuda Giok Kilin dan sebuah paohok yg berisi seragam Hoa siocia.

Setelah menerima Lengci dan perintah dari kiongcu maka kesatuan peronda itupun lalu berge-  
rak untuk menjalankan tugasnya.

Setiap pos selalu ada touwbak yg menyetop. Akan tetapi manakala mereka melihat Lengci di-tangan Lan hiong, tiada seorang touwbakpun yg

berani merintanggi atau mempersulit perjalanan kesatuan peronda itu.

Pintu benteng segera dibukakan dan kesatuan peronda itu bergerak memasuki hutan.

Setelah berjalan kurang lebih 10 pal, maka Lan hiong dan Lam giok segera memulai sandiwaranya untuk mengelabui anak buah mereka.

— Hei Lam giok, kiongu memerintahkan kita meronda diluar dengan tugas apakah ?

— Haaa . . . haaa . . . heran sekali, bukankah kiongu menugaskan kita untuk meronda hutan2 diluar benteng ini ?

Menyahut Lan hiong sambil tertawa.

— Hmm, kalau begitu kita harus berpencaran sehingga dapat melakukan perondaan dengan sempurna !

— Baik, mari kita atur dan perintahkan kepada anak buah kita !

Lan hiong dan Lam giok segera menyiapkan pasukannya. Mereka diberi perintah2 dan petunjuk petunjuk, kemudian komando diberikan.

Mendengar komando itu para liauwlo wanita segera berpencaran untuk melakukan perintah sang atasan.

Selama itu Hoa boklan mendengar perintah<sup>2</sup> yang diberikan Lan hiong dan Lam giok dengan penuh perhatian.

Dapatlah ia mengetahui bahwa dalam kata kata itu mengandung suatu petunjuk bahwa ia harus bisa menempatkan diri.

Maka tatkala liauwlo<sup>2</sup> wanita itu mulai bergerak berpencaran, Hoa boklan lalu memperlambat jalannya sehingga dengan demikian ia tertinggal jauh dibelakang.

Waktu seluruh anak buah sudah jauh masuk kehutan hutan, Lan hiong dan Lam giok segera mendekati Hoa boklan.

Kedua orang kepercayaan Louw hoan hoa kiongu itu menengok kekiri dan kekanan dengan penuh kewaspadaan. Dan setelah mengetahui dengan jelas bahwa tak ada orang lain yg melihat mereka segera Hoa boklan digapainya.

— Hoa siocia, lekaslah masuk kesemak semak ini !

Tanpa berayal lagi Srikandi kita segera membelokkan kudanya menyusup kedalam semak belukur yg lebat.

— Harap siocia segera menanggalkan pakaian perempuan dan mengenakan kembali seragam

socia sebagai ponggawa angkatan perang Pak gui.

Kita sudah berjalan lebih 10 pal dari benteng Siauw hongsan. Maka socia boleh meneruskan perjalanan kearah selatan untuk menuju ke Say Lam ouw. Dari situ akan sampai di Say san kauw. Jarak antara Say san kauw dan benteng Pak gui sudah tidak berapa jauh lagi.

— Terima kasih atas petunjuk dan segala perhatian jiwe !

Hoa bok lan lalu melepaskan pakaian perempuannya.

Ia mengenakan seragam Cam ciang hu ciangkun sebagaimana tatkala ia datang ke Siauw hongsan ini sebagai perutusan dari Goanswe Sin peng.

— Dari hutan ini socia terus mengambil arah keselatan, jangan keliru. Nah, selamat jalan !

— Terima kasih atas budi kebaikan jewe, tolong sampaikan kepada kiongu bahwa janji<sup>2</sup>kupas ti akan kutepati !

— Baik, pesan socia akan kami sampaikan kepada kiongu.

Hoa boklan lalu mencemplak kuda Giok Kili dan melarikan kuda itu menuju arah selatan.

Kini dengan berjalan seorang diri Srikandi kita me-  
nerobos hutan besar yang amat lebat.

Kurang lebih sudah berjalan puluhan pal, akan te-  
tapi belum juga ia temui lembah Say san kauw se-  
bagaimana apa yang telah ditunjukkan oleh Louw  
hoan hoa kiongu.

Hoa boklan mulai gugup dan bercekat hatinya.

— Mengapa hutan ini seperti juga tiada ba-  
tas dan tepinya ?

Sudah puluhan pal kulalui, akan tetapi belum ju-  
ga kujumpai lembah Say san kauw. Apakah aku  
sudah tersesat . . . ?

Hoa boklan bercelingukan kekanan dan kekiri, na-  
mun sejauh mata memandang, hanyalah pepohon-  
an dan semak belukar yang amat lebat, hijau ge-  
lap membentang luas tiada bertepi.

— Celaka, kalau sampai salah mengambil ja-  
lan, pastilah aku akan kemalaman didalam hutan  
besar ini.

Hoa boklan meraba raba kepinggangnya. Ter-  
lebih kecut perasaannya karena senjata yang ada pa-  
danya tinggal sebilan Poccam. Tombak Lee hoa co  
sebagai senjata andalannya masih tertinggal dipesang  
gerahan besar Siauw hongsan.

Rasa cemas kwawatir, gugup dan panik meliputi benaknya. Hoa boklan menghentikan kudanya dan membuka paohok.

Bekal roti kering yg di bawakan segera dibuka dan dimakannya tanpa memakai air minum sebagai pelemas atau pelicin untuk melepaskan dahaga.

Sebentar sebentar Hoa boklan mengurut leher dan lerbatuk batuk karena seretnya. Akan tetapi karena rasa lapar tak dapat ditunda ia habiskan juga bekal roti kering itu.

Setelah tangsel perutnya, kembali ia melanjutkan jalannya.

Di sebuah tanjakan Hoa boklan berdiri dipunggung kudanya untuk melihat arah. Akhirnya ia mengeluh dengan sêdih . . . . celaka !

Benar benar aku telah salah ambil jalan. Benteng angkatan perang Pak gui terletak diselatan lurus, kenapa aku menuju ke barat daya ? Bukan semakin dekat. sebaliknya semakin jauh jadinya heiyaaa . . . . .

Waktu itu cuaca sudah mulai petang. Sisa sisa sinar sang Mentari tinggal semburat diujung belahan bumi bagian barat. Kuning lembayung

dan pudar sehingga hutan besar makin gelap dan seram

Untuk kembali lagi terang tidak mungkin, bu kan saja waktu tak akan mencukupi, juga sulit se kali untuk mengikuti jalan yang semula. Hutan itu benar2 lebat sehingga bekas yang baru saja dilalui sudah tertutup kembali dengan semak2 yg lebat.

Saking sedih dan jengkel, tanpa kuasa lagi Hoa boklan mengucurkan air mata. Kemana ia harus melewati sang malam dalam hutan lebat yang tiada terbatas ini ?

Dalam kesedihan, kenangan lama menjadi memba yang. Ia teringat kedua orang tuanya, adik2nya, handai taulan, alat tenun, kebun bunga, para te- tangga dan tunangannya . .

Kapan aku bisa terbebas dari kesengsaraan hi dup ini , . ? Peperangan tak tak tahu kapan akan berakhir dan kini ditambah pula aku tersesat ja- lan . . Oh sungguh malang nasibku ini.

Hoa bok lan menjadi berdiri menjublak dia- tas tanjakan. Pikirannya kusut dan linglung, tak ta hu ia apa yang harus diperbuatnya.

Badan sudah amat letih, kudapun seharian pe nuh tidak makan dan minum. Kini malampun te- lah tiba.

Apa yg harus dilakukannya - - - ?

Para pembaca yg budiman, sebuah ayat dalam kitab Sabda Suci mengatakan ; Bahwa siapa yg hidup menurutkan dan seirama dengan Firman Tuhan akan selamat, sebaliknya siapa yg menentangnya akan binasa. Yang menurutkan firman Tuhan akan menurunkan berbagai kesukaan, dan yg menentangnya akan celaka !

Pada waktu itu Giok tee dapat mendengar suara tangis dari Yu houw liji Hoa boklon atau anak perempuan yg sangat berbakti terhadap orang tuanya. Hoa boklon, tidak memperdulikan segala bahaya, kesengsaraan resiko berat yg dihadapi apabila rahasia penya marannya terbongkar, ia membebankan hati menggantikan ayahnya yg sudah berusia lanjut untuk berangkat kemedan peperangan memenuhi panggilan pemerintah.

Kini suara tangisnya telah terdengar oleh Gioktee di kahyangan. Maka diturunkanlah Malaikat Toh thak tian ong Lie céng untuk menolong dan memberi petunjuk kepada Hōa boklon kearah jalan yg benar.

Sudah menjadi suratan takdir bahwa kejayaan Gui ong semakin terang dan moncer, sebaliknya Hek san tay ong semakin pudar dan gelap.

Oleh karena itu Gioktee mengutus Malaikat Toh thak thian ong untuk menolong panglima dari Pak gui sehingga selamatlah jiwanya dan dapat membe la angkatan berang Pak gui sebagaimana semula.

Begitulah Toh thak tian ong Lie ceng sepene rima perintah segera melayang turun untuk men- cari dimana Hoa siocia tersebut.

Tatkala berada diatas hutan lebat di sebelah barat daya pegunungan Siauw hongsan. dapatlah Lie ceng melihat Hoa boklan sedang duduk diba wah sebatang pohon dengan menangkap kedua tangan kemukanya.

— Haaaa - - itulah Yu honw liji ( anak perempuan yg amat berbakti ) Hoa siocia, baik- lah aku menyamar sebagai seorang pemburu un- tuk menolongnya. Rahasia langit tak dapat diper lihatkan secara terang terangan, aku harus mela- lui penyamaran menolongnya.

Malaikat Toh thak tian ong segera pianhoa atau mengubah dirinya menjadi seorang pemburu.

Setelah turun ketanah, Lie ceng segera merentang kan busurnya untuk mencari burung.

— Singg - srr - srr - srr - craat ! Mendengar suara menjepret dan mengaungnya a- nak panah, Hoa boklan menjadi berjingkrak kegi rangan.

Dengan adanya seorang pemburu dapatlah ia menumpang tanya dan bermalam dirumahnya.

Pemburu itu pasti kenal betul seluk beluk hutan ini dan rumahnyaapun pasti tak berapa jauh.

Hoa boklan lalu berbangkit dan mencari dimana pemburu itu berada.

Alangkah sukacitanya tatkala ia dapat melihat seorang pemburu sedang menyandang busur dan berjalan menuju kearahnya.

Segera ia pentang mulut untuk memanggilnya.

— Hei Lauwhia ( saudara ) ! Kebetulan aku dapat berjumpa dengan kau disini. Aku telah tersesat. sukalah kau menolongku memberikan petunjuk sehingga aku dapat keluar dari dalam hutan ini.

Pemburu itu mengangkat mukanya dan menatap tajam kepada Srikandi kita. Ia sesungguhnya adalah Malaikat Toh thak tian ong yang menyamar.

Siapa pura pura memandang Hoa boklan dengan tercengang. Tak lepas2 memperhatikan kediri Boklan dari alas kaki sampai keujung rambut dan dari atas rambut kembali ke bawah kaki.

Kemudian dengan menggeleng gelengkan kepala pemburu itu berkata.

— Kulihat ciangkun bukan penghuni Siauw hongsan ini . . ?

Kutilik seragam yg ciangkun kenakan, kalau tak salah ciangkun adalah seorang ponggawa dari Pak gui. Apakah dugaanku ini betul ?

— Tidak salah, aku adalah seorang Cam ciang hu ciangkun dari angkatan perang Pak gui. Karena salah ambil jalan sehingga seharian tak dapat keluar dari dalam hutan yg amat luas ini. Tolonglah lauwhia memberikan petunjuk sehingga aku dapat meneruskau perjalananku ke Sây san Kawu.

Mendengar keterangan Hoa boklan, pemburu itu menjadi tertawa.

— Ciangkun, kau telah tersesat terlalu jauh. Untuk pergi ke Say san kawu, kau harus menuju ke Say lam terlebih dahulu, dari Say lam ke Say san kawu tinggal puluhan Li. Kini kau tersesat kelewat jauh, dari Say lam jauhnya lebih dari 70 pal.

— Hah ? ! Sudah kelewatan jalan lebih dari 70 pal ? Menegaskan Hoa boklan amat terperanjat.

— Haa - - haa - - benar, banar. Aku adalah orang daerah sini maka keteranganku dapat dipertanggung jawabkan.

Hoa boklan menjadi amat sedih demi mendengar keterangan dari sipemburū itu.

Bayangkan saja, kelewat terlalu jauh lembah Say san kauw.

Bayangkan saja, kelewat lebih dari 70 pal ?  
Bukankan perjalanan itu sudah menjadi empat kali lipat jauhnya ?

Dari Say lam kê Say san kauw hanya kurang lebih 15 pal, kini ja kejauhan 70 pal. Ditambah lagi cuaca sudah mulai gelap dan dalam hutan ini banyak binatang buasnya, bagaimana ia bisa tahan? Kembali Srikandi kita menundukkan kepala dan menitikkan air mata.

— Jangan berduka ciangkun, aku bisa menolongmu !

— Oh, alangkah gembiraku apabila lauw hia suka menolongku.

Apakah kediaman lauw hia tidak jauh dari hutan ini ? Apabila berkenan, ingin aku menumpang semalam saja dan besok kulanjutkan pula perjalanan ku.

— Wah rumahku memang tidak berapa jauh, akan tetapi jalanan yang menuju kerumahku sangat buruk sehingga tidak dapat dilalui kuda.

Sekarang aku hendak bertanya, apakah ciangkun ingin sampai dimarkas Pak gui hari ini atau besok?

— Hah ? Bukankah aku sudah berjalan terlalu jauh ? Lewat 70 pal lebih, cara bagaimana aku bisa sampai di benteng Pak gui hari ini ?

Mendengar pertanyaan Hoa boklan. malaikat Toh thak tian ong yg menyamar sebagai seorang pemburu menjadi tertawa.

— Haaa . . . haaaa . . . . pokoknya aku ingin bertanya, ciangkun ingin sampai hari ini atau besok ?

Tentu saja kalau waktunya bisa memburu, hari ini aku ingin bisa sampai dimarkas Pak gui.

— Haaa, kalau ciangkun ingin pulang sekarang juga, dengan mudah aku dapat menolongnya.

— Lauwhia. kau bermain main atau berbicara sungguh sungguh ?

— Mana berani saya mempermainkan ciangkun ? Berani menawarkan tentu saja ada buktinya.

— Kalau lauwhia dapat menolongku, sukalah lekas menolongnya !

— Baiklah, akan tetapi rnhasia ini janganlah ciangkun bocorkan dan memberitabukan kepada orang lain !

Srikandi kita dengan penuh perasaan heran menatap tajam kepada pemburu itu. Dalam hati Hoa boklan membatin . . . . . siapakah sesungguhnya dia. Dan sesaat kemudian Hoa boklan memanggutkan kepalanya.

— Aku berjanji tak akan membocorkan rahasia ini.

Pemburu itu lalu mengangkat sebuah busur & ebatang anak panah di angsurkan ketangan Hoa boklan, katanya.

— Aku mempunyai sebuah busur dan sebatang anak panah. Apabila ciangkun dapat merentangkannya dan melepaskan anak panah ini, hari ini juga aku akan menghantarkan ciangkun sampai di markas besar angkatan perang Pak gui.

Sebaliknya bila ciangkun tidak kuat, terpaksa ciangkun harus menunggu sampai besok untuk meneruskan perjalanan ciangkun.

BERSAMBUNG



Dapatkan Hoa boklan mengetahui kalau pèmburu-  
itu adalah Malaekat utusan Tuhan?

Sanggupkah Hoa boklan mèrentangkan busur itu?  
Bilakah ia bisa keluar dari dlm hutan yang lebat i  
tu?

Bagaimana dengan Louw hoan hoa kiongu?

Marahkah Sam tay ong Tio jiang ketika Hoa bok  
lan tidak ada lagi di Siau w hongsan?

Bagaimana peperangan itu selanjutnya?

Berhasilkah Sin peng merebut benteng Siau w hong  
san?

Bacalah jilid yang ke 11.

Segera terbit!!!



Kalau anda ber'cunjung kekota-kota,  
Banyak toko buku terdapat disana  
tapihanya satu yang istimewa,  
Ratna Jayaa lah tempatnya.  
Bila anda ber-jalan2,  
jangan sampai anda lupakan  
Ratna Jayaa toko buku idaman  
Perlayanan disana serba memuaskan,  
Toko Buku Kesayangan Anda

„RATNA JAYAA“

Jl. M.T. Haryono 403-40: 19  
Semarang.

Klaiman: LSD - Solo